

Article

Korelasi Peran Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia di Polindes Demangan

Vivin Wijastutik¹, Lelly Aprilia Vidayati², Alis Nur Diana³

^{1,2,3}Prodi Kebidanan, STIKes Ngudia Husada Madura, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: December 23, 2023
Final Revision: January 14, 2024
Available Online: January 19, 2024

KEYWORDS

Peran Keluarga, Kualitas Hidup Lansia

CORRESPONDENCE

Phone: 082137766664
E-mail: vivinwijastutik26@gmail.com

A B S T R A C T

Proses menua merupakan suatu hal yang wajar dan akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai umur panjang. Kebanyakan orang takut dengan masa lanjut usia, karena mereka berasumsi bahwa lansia adalah manusia yang tidak berguna, lemah, tidak memiliki semangat hidup, memiliki banyak penyakit, tidak diperhatikan oleh keluarga dan masyarakat, menjadi beban orang lain, maka dari itu sebagian orang sudah merasa stres karena tidak mengetahui kehidupan seperti apa yang dihadapi. Hasil proyeksi penduduk tahun 2022 di Kabupaten Bangkalan sebesar 12,83% yang menandakan bahwa struktur penduduk di Kabupaten Bangkalan tergolong penduduk tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara peran keluarga dengan kualitas hidup lansia di Polindes Demangan. Penelitian menggunakan metode *Cross-Sectional*. Variabel bebasnya adalah peran keluarga dan variabel terikatnya adalah kualitas hidup lansia. Besar sampel pada penelitian ini adalah 50 balita dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Uji statistik Menggunakan uji *Chi-Square*. Dari studi tersebut didapatkan hasil bahwa 48% dari seluruh lansia memiliki kualitas hidup yang baik karena peran dari keluarga baik pula. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai $p = 0,01 < \alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran keluarga dengan kualitas hidup lansia di Polindes Demangan Bangkalan. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan untuk lebih memperhatikan para lansia, untuk meningkatkan derajat kesehatan di Indonesia.

I. INTRODUCTION

Proses menua merupakan suatu hal yang wajar dan akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai umur panjang (Mustika, 2019). Lansia merupakan seseorang yang usianya lebih dari 60 tahun dan tidak berdaya mencari nafkah

sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Ratnawati, 2017). Proses ini terjadi secara terus-menerus dan berkelanjutan secara alami (Nugroho, 2012). Kebanyakan orang takut mengalami masa lanjut usia, karena mereka berasumsi bahwa lansia adalah manusia yang tidak berguna, lemah, tidak

memiliki semangat hidup, memiliki banyak penyakit, pelupa pikun, tidak diperhatikan oleh keluarga dan masyarakat, menjadi beban orang lain, maka dari itu sebagian orang sudah merasa stres karena tidak mengetahui kehidupan seperti apa yang dihadapi (Wirakusuma, 2012).

Peningkatan jumlah penduduk lansia merupakan salah satu indikasi keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan. Dari hasil proyeksi penduduk tahun 2022, diketahui penduduk lansia di Jawa Timur pada tahun 2022 telah mencapai 13,97% dan akan meningkat sebanyak 19,9% dari total populasi Indonesia di tahun 2045 (BPS, 2023). Hasil proyeksi penduduk tahun 2022 di Kabupaten Bangkalan sebesar 12,83% yang menandakan bahwa struktur penduduk di Kabupaten Bangkalan tergolong penduduk tua (BPS, 2020). Proyeksi tersebut menunjukkan bahwa lanjut usia mencapai hampir seperlima dari total penduduk di Indonesia. Proyeksi peningkatan jumlah penduduk lanjut usia sejalan dengan angka harapan hidup di Indonesia.

Meningkatnya angka harapan hidup berdasarkan data proyeksi, juga dapat dijadikan gambaran bahwa peningkatan angka harapan hidup berbanding lurus dengan meningkatnya beban tanggungan penduduk usia produktif terhadap penduduk usia non produktif (Kemenkes-RI, 2016). Penurunan fungsi yang terjadi pada lansia biasanya berhubungan dengan penyakit dan tingkat keparahannya yang akan mempengaruhi kemampuan fungsional dan kesejahteraan seorang lansia. Masalah kesehatan pada lansia menimbulkan dampak pada kualitas hidup lansia. Perubahan fisik dan kemunduran lainnya pada lanjut usia yang biasanya terjadi yaitu kulit yang mengendur, perubahan warna rambut, perubahan kekuatan struktur gigi, pendengaran yang berkurang, penglihatan yang kabur dan mulai tidak

jasas, gerakan yang mulai melambat, kehilangan proporsionalitas bentuk tubuh, dan fungsi reproduksinya (Nugroho, 2012). Penyesuaian yang buruk pada lansia membuat mereka cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk sehingga dapat memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk pula. Akibat dari perilaku yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk pula, seperti lansia yang tinggal bersama keluarga sering tidak dilibatkan untuk pengambilan keputusan karena dianggap pola pikirnya kuno, kondisi inilah yang menyebabkan lansia menarik diri dari lingkungan, cepat tersinggung dan bahkan memiliki harga diri yang rendah.

Dalam menjaga serta meningkatkan kualitas hidup pada lansia, peran keluarga menjadi penting dan berarti. Peran keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup lansia salah satunya adalah membantu merubah perilaku lansia kearah perilaku hidup bersih dan sehat, memperbaiki lingkungan (fisik, biologis, sosial-budaya, ekonomi), dan mengusahakan pelayanan kesehatan (promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif) bagi lansia (Kemenkes-RI, 2016).

Kesehatan lansia yang berkualitas tidak hanya dapat menghindarkan lansia dari permasalahan-permasalahan kesehatan fisik saja, namun kesehatan reproduksi juga. Hal ini sejalan dengan pendapat Gureje alam Indrayani & Ronoatmojo, 2018 yang menyatakan bahwa kualitas kesehatan yang baik akan membuat lansia menjadi lebih sehat, produktif, mandiri dan ejahtera. Oleh karena itu, peran keluarga menjadi sangat penting dalam menjaga kualitas hidup dan meningkatkan kesehatan reproduksinya.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan desain *Cross-Sectional*.

Peran keluarga merupakan variabel independen dalam studi ini, sementara kualitas hidup lansia menjadi variabel dependennya. Besar sampel pada penelitian ini adalah 50 lansia dengan metode *simple random sampling*. Alat pengambilan data menggunakan kuesioner untuk peran keluarga, dan kuesioner WHOQOL. Metode statistik yang digunakan adalah metode uji statistik *Chi-Square*.

III. RESULT

- a. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Keluarga

Tabel 1. Distribusi Peran Keluarga

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	18	36
Baik	32	64
Total	50	100

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah keluarga memiliki peran yang baik, yaitu sebanyak 32 responden (64%).

- b. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Lansia

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kualitas Hidup Lansia

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	21	42
Baik	29	58
Total	50	100

Dari data yang disajikan dalam tabel dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya lansia memiliki kualitas hidup yang baik yaitu sebanyak 29 responden (58%).

- c. Korelasi Peran keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia di Polindes Demangan

Tabel 3. Tabulasi Silang Peran Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Polindes Demangan

Peran Keluarga	Kualitas Hidup Lansia				Total	
	Buruk		Baik			
	f	%	f	%	F	%
Buruk	13	26	5	10	18	36
Baik	8	16	24	48	32	64
Total	21	42	29	58	50	100

p-value = 0,01
 α = 0,05

Tabel diatas menyatakan bahwa hampir setengahnya lansia dengan peran keluarga yang baik memiliki kualitas hidup yang baik pula sebanyak 24 responden (48%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa $\alpha = 0.05$ dan nilai $p = 0,01$ yang artinya nilai $p = 0,01$ lebih kecil $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat terdapat korelasi antara peran keluarga dengan kualitas hidup lansia di Polindes Demangan.

IV. DISCUSSION

Temuan dari studi menunjukkan bahwa hampir setengah dari lansia memiliki kualitas hidup yang baik karena mereka didukung oleh peran keluarga yang baik pula. Hal ini sesuai dengan Kemenkes-RI (2016) yang menyatakan bahwa untuk menjaga serta meningkatkan kualitas hidup lansia, maka hal utama yang harus dilakukan adalah meningkatkan peran serta keluarga. Peran keluarga sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dari lansia, salah satunya adalah merubah perilaku lansia kearah perilaku hidup bersih dan sehat, memperbaiki kesehatan fisik, biologis, sosial-budaya, ekonomi, serta membantu lansia dalam mendapatkan pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadhila (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang

signifikan antara peran keluarga dengan kualitas hidup lansia. Peran keluarga sangat memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dan derajat kesehatan lansia. Peran dari keluarga mencerminkan sikap peduli kepada anggota keluarganya terutama pada lansia. Seringkali lansia merasa bahwa mereka hanya menyusahkan anggota keluarga yang lain ketika mereka tidak mampu melakukan aktifitasnya sendiri. Tempat tinggal dengan lingkungan yang nyaman juga merupakan faktor penting dalam kualitas hidup lansia, sehingga lansia tidak perlu merasakan kehilangan peran dalam lingkungannya.

Peran keluarga merupakan bagian dari perilaku yang diharapkan oleh lansia sesuai dengan kedudukan sosial yang diharapkan sesuai dengan kedudukan sosial yang dimiliki untuk mencapai suatu tujuan. Maka, jika dihadapkan dengan peran keluarga artinya perilaku yang diharapkan dapat dilakukan oleh keluarga itu sendiri terhadap lansia yang mengharapkannya. Kualitas hidup lansia yang baik akan meningkat menjadi 25 kali lebih besar jika lansia tersebut mendapatkan peran keluarga yang baik pula jika dibandingkan lansia yang memiliki peran keluarga yang buruk.

Peran keluarga bisa dikatakan sebagai motivator oleh para lansia untuk melanjutkan hidup mereka dengan baik di sisa usianya. Kualitas hidup yang baik apabila lansia merasakan dan menikmati terjadinya segala kondisi penting dalam kehidupannya. Kesejahteraan menjadi salah satu parameter yang paling utama dalam kualitas hidup lansia, kesejahteraan ini bisa dicapai bila fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan dapat

mencapai kondisi sejahtera. Kualitas hidup diperoleh ketika kebutuhan dasar seseorang telah terpenuhi dan adanya kesempatan untuk mengejar pengayaan dalam kehidupannya.

Selain itu dalam penelitian Astuti (2019), untuk meningkatkan kondisi lansia menjadi baik, maka diperlukan suatu dukungan sosial dan membutuhkan sistem pendukung dari berbagai pihak, salah satunya keluarga. Pasangan hidup lansia yang selalu berada disampingnya, membuat lansia memiliki teman bicara, teman bercerita dan berkeluh kesah baik dalam suka dan duka akan menjadi koping yang positif serta dukungan positif dari pasangan akan meningkatkan kualitas hidup lansia pula.

V. CONCLUSION

Hasil temuan ini memperjelas bahwa ada korelasi antara peran keluarga dengan kualitas hidup lansia di Polindes Demangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran keluarga dengan kualitas hidup lansia

Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat menjadi panduan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia melibatkan para pemimpin atau tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan yang lainnya. Untuk para praktisi khususnya tenaga kesehatan supaya lebih memperhatikan para lansia. Apabila kualitas hidup lansia baik, maka derajat kesehatan di Indonesia akan meningkat pula.

REFERENCES

- Astuti, A.D. 2019. Status Perkawinan Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di PSTW Sinta Rangkang Tangkiling Kalimantan Tengah, *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 8(1), 1.
- Astuti, D. 2019. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Keluarga dengan Dukungan Pemenuhan Kebutuhan Personal Hygiene Lansia di RW 1 Borong Wilayah Kerja Puskesmas Batua Makassar.
- BPS, 2022. Profil Penduduk Lanjut Usia Provinsi Jawa Timur 2022
- Fadhli, Nurul, dkk. 2021 Peran Keluarga dalam Merawat Lansia dengan Kualitas Hidup Lansia. *Adi Husada Nursing Journal*, Vol.& No.2, Desember 2021/ Hal. 86.
- Indrayani, & Ronoatmojo, S. 2018. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 69-78.
- Kemendes-RI. 2017. Analisis Lansia di Indonesia.
- Mustika, I. W. 2019. Buku Pedoman Model Asuhan Keperawatan Lansia Bali Elderly Care (BEC). *Journal of Chemical Informastion and Modeling*. 53(9), 1689-1699.
- Nugroho, W. 2012. Keperawatan Gerontik dan Geriatrik, Edisi 3. Jakarta: EGC
- Ratnawati, E. 2017 Asuhan Keperawatan Gerontik. Pustaka Baru Press.
- Yulianti, I.S. 2017. Gambaran Dukungan Sosial Keluarga dan Kualitas Hidup Lansia dengan Hipertensi di Puskesmas Citangkil Kota Cilegon.